

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS DAN RISIKO, DI PT. KIMIA HUSADA

Yateno

Universitas Megou Pak Tulang Bawang
Jl. Lintas Timur Sumatera Tiuh Tohou Manggala-Tulang Bawang
Telp : (0828) 7572713, Fax : (0725) 21597

ABSTRACT

The purposes of this research are know about working capital management applied, and the influence to profitability and risk. The research object in PT. Kimia Husada a trading company moves in import and distribute chemical raw material. The research user analysis descriptive method, and the hypothesis was testing by simple linier regresstion and correlation , and determination.

The result for this research are working capital management at PT. Kimia Husada, applied in cash management, account receivables management, inventory management, current liablities management, account receivables management. The influence of working capital management to net working capital change since 2005 to 2008 was decreased, except in 2009 was increased.

The working capital change influence to profitability (36.69%) and risk (0.240%) with σ 22,6551. Based on t tes, the reult shows that the net working capital change influence is not significant to profitability and risk.

Keyword: Working Capital, Profitability, Risk

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi hingga saat ini dengan dukung teknologi modern dan canggih yang sangat pesat, tidak kalah pentingnya dengan fungsi manajemen keuangan memiliki peranan yang sangat kuat dan dinamis dan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kompetisi antar perusahaan, perubahan teknologi, perubahan harga dan tingkat suku bunga, ketidak pastian situasi ekonomi dunia, fluktuasi nilai tukar uang dan perubahan hukum pajak serta kebijakan pemerintah yang tidak menentu. Fungsi manajemen keuangan harus memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan eksternal, sehingga perusahaan yang dikelolanya dapat tetap bertahan dan dapat meraih kesuksesan dalam menjalankan roda perusahaan. Salah satu aspek penting dari fungsi manajemen keuangan adalah pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar yang dikenal sebagai manajemen modal kerja.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) Mengetahui penerapan manajemen modal kerja yang diterapkan oleh PT X. 2) Mengetahui, pengaruh manajemen modal kerja terhadap perubahan modal kerja. 3) Mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dan risiko.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut : Pengertian dan Konsep Modal Kerja; Modal kerja menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jaffe *“Working Capital is defined as the difference between current assets and current liabilities”* (1990;179) sedangkan menurut Levey & Sarnat : *“Working Capital refers to a firm’s current assets. Net Working Capital is defined as current assets minus current liabilities. Current assets are those which the firm expects to be able to turn into cash within onw year (or during its normal operating cycle) Afirm’s primary current are cash is selt, show term marketable securities, account receivable (i.e, trade credit extended to its customers). And inventories of raw materials and finished good* (1990;180).

Dari kedua pendapat tersebut diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aktiva lancar perusahaan, yaitu aktiva-aktiva yang secara normal dalam jangka waktu paling lama satu tahun dapat dicairkan menjadi uang kas. Selain dari pada itu dari kedua pendapat tersebut bahwa modal kerja dapat didefinisikan sebagai kelebihan dari jumlah aktiva-aktiva lancar atas jumlah hutang-hutang lancarnya pada saat yang sama, yang dikenal dengan istilah modal kerja bersih.

Menurut pendapat Sutrisno (2000 ; 49) konsep modal kerja terdapat tiga macam konsep yang bisa digunakan untuk keperluan analisis yaitu sebagai berikut : 1) Modal Kerja Kualitatif. 2) Modal Kerja Kualitatif. 3) Modal kerja Fungsional.

Konsep Kuantitatif

Konsep ini menekankan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam pembiayaan operasional perusahaan yang bersifat rutin tanpa memetingkan kualitas modal kerja. Konsep ini mendefinisikan bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar yang sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*), dan pada umumnya konsep ini digunakan oleh seorang analis keuangan.

Konsep Kualitatif

Konsep ini menekankan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini, bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*). Konsep ini menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, dan dapat menjamin kelangsung hidup perusahaan atau kelangsungan operasional perusahaan dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya. Pada umumnya konsep ini digunakan oleh seorang akuntan.

Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan pada fungsi dana yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana dipergunakan untuk menghasilkan laba pada periode ini (*Current income*). Sebagaian dana yang ada dipergunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang, misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya. Dalam hal ini bagian dari aktiva tetap yang dimasukkan sebagai modal kerja adalah sebesar depresiasi periode yang bersangkutan. Pada penelitian ini penulis menggunakan konsep modal kerja kualitatif karena keterkaitannya dengan masalah yang akan dibahas yaitu Profitabilitas dan Risiko.

Jenis Modal Kerja

Menurut pendapat A.W. Taylor modal kerja dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut : **1) Modal Kerja Permanen**; Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan modal kerja permanen dapat di bedakan mejadi 2 macam yaitu sebagai berikut : **a) Modal Kerja Primer**; Merupakan modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi. **b) Modal Kerja Normal**; Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan. **2) Modal Kerja**

Variabel; Merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan yang lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari 2 jenis sebagai berikut : **a) Modal Kerja Musiman;** Merupakan modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi kegiatan perusahaan, contoh perusahaan biskuit harus menyediakan modal kerja yang cukup besar pada hari raya. **b) Modal Kerja Siklis;** Modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur. **c) Modal Kerja Darurat;** Modal kerja ini yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

Unsur-Unsur Modal Kerja

Secara umum yang termasuk unsur-unsur modal kerja adalah aktiva lancar dan hutang lancar. *Aktiva lancar* terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan sedangkan *Hutang lancar* terdiri dari hutang jangka pendek seperti hutang wesel, hutang usaha dan hutang-hutang lainnya yang berusia kurang dari satu tahun. 1) **Aktiva Lancar;** Istilah aktiva lancar digunakan untuk menyatakan kas atau bank, sumber-sumber lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas atau bank dapat dijual atau dipakai dalam waktu satu tahun. 2) **Kewajiban Lancar;** Kewajiban lancar meliputi hutang yang diharapkan akan dilunasi dalam satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang lancar lainnya.

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber dan penggunaan modal kerja menurut pendapat Bambang Riyanto terdiri dari Sumber-sumber dari modal kerja dapat berasal dari : 1) Berkurangnya aktiva tetap. 2) Bertambahnya hutang jangka panjang 3) Bertambahnya modal. 4) Adanya keuntungan dari operasi perusahaan. Penggunaan Modal Kerja terdiri dari : 1) Bertambahnya aktiva tetap. 2) Pembayaran Cash Deviden. 3) Berkurangnya hutang jangka panjang. 4) Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Manajemen Modal Kerja

Pengertian manajemen modal kerja berkaitan dengan bagaimana mengelola perkiraan-perkiraan lancar yang ada pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh van Horne & Wachowicz yang menyatakan sebagai 1992 *“As the discussion of working capital management unfolds, our concern will be to consider the administration of the firm’s current asset-namely, cash and marketable securities, receivable, and inventory - and the financing (especially current liabilities) needed to support current assets”* (1992;235).

Sedangkan menurut pendapat Lukman Syamsuddin : “Manajemen modal kerja berkenaan dengan management Current Account perusahaan (Aktiva lancar dan hutang lancar). Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek penting dari

keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan, “tingkat modal kerja yang memuaskan” maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin of safety) yang memuaskan” (1994 ; 201).

Tujuan dari manajemen modal; kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah Net Working Capital (aktiva lancar dikurangi utang lancar), yang diinginkan tetap dapat dipertahankan” (1994 ; 201)

Manajemen Kas

Yang dapat dikelompokkan sebagai kas adalah uang tunai, rekening koran, dan surat berharga. Kas yang berfungsi sebagai alat transaksi, kompensasi dan spekulasi, hal tersebut sangat mempengaruhi prestasi perusahaan dalam hal kelancaran operasional dan sekaligus menimbulkan biaya pendanaan.

Berkaitan dengan manajemen kas yang efisien, Lukman Syamsudin mengemukakan beberapa strategi dasar yaitu : 1) Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan. Tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (cash discount) yang menguntungkan bagi perusahaan. 2) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi menghindari risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan). 3) Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Disamping itu manajemen kas menitik beratkan pada tiga hal sebagai berikut : 1) Bagaimana meningkatkan efisiensi kas sehingga likuidasi perusahaan terjaga dan biaya pendanaan murah. 2) Bagaimana membina hubungan dengan Bank dalam rangka menyiapkan cadangan dana yang dibutuhkan sewaktu-waktu. 3) Bagaimana mengelola surat-surat berharga.

Manajemen Piutang

Manajemen piutang semakin penting dalam bisnis oleh karena itu manajemen piutang yang tepat dapat mendorong peningkatan penjualan. Piutang dilain segi jua menimbulkan masalah terutama dalam penagihannya.

Untuk mencapai kebijakan yang baik, manajemen piutang perlu melibatkan lima tahap yaitu : (1). Penerapan term of sale, (2). Penentuan instrumen kredit, (3). Analisis Kredit, (4). Keputusan kredit. (5). Kebijakan penagihan.

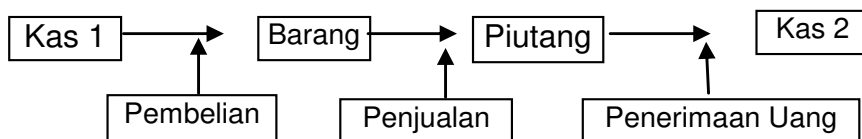
Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan mendapatkan perhatian yang cukup mendalam, terutama dalam bidang operasi. Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya persediaan merupakan unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan karena proses produksi akan terganggu. Namun demikian jika terjadi kelebihan persediaan hal ini akan menimbulkan kerugian atau tambahan beban bagi perusahaan seperti beban penyimpanan, penyusutan persediaan, dan kemungkinan persediaan tersebut rusak atau hilang diambil orang, maka diperlukan manajemen persediaan yang tepat, sehingga operasi perusahaan dapat berjalan optimal.

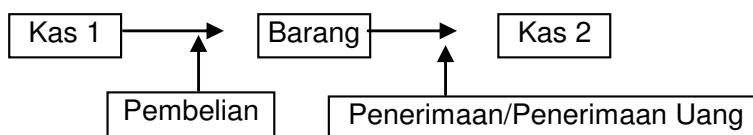
Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja yang efektif, memerlukan suatu analisis yang dapat dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut : **1) Metode Perputaran Modal Kerja**; Modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan berjalan dimana periode perputarannya dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sehingga kembali menjadi kas. Menurut pendapat Bambang Riyanto menjelaskan bahwa “tingkat perputaran modal kerja tergantung pada lamanya periode perputaran masing-masing komponen modal kerja tersebut. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin tinggi tingkat perputaran dan sebaliknya”

Penjualan dengan Sistem Kredit



Penjualan dengan Sistem Tunai



Periode Perputaran Modal Kerja

Keadaan	Januari	Februari	Maret	April
1	-	K1 → B → P	→ K 2	
2	-	K1 → B → P	→ K 2	
3	-	K1 → B → P	→ K 2	
4	K1 →	→ B →	→ P →	→ K 2

K1 = Kas yang dikeluarkan untuk beli barang

K 2 = Kas yang diterima dari hasil penjualan

B = Barang

P = Piutang

Keadaan 1 :

Periode perputaran modal kerja (K1 – K2) adalah 1 bulan yaitu permulaan Februari sampai permulaan Maret, dimana meliputi periode pembelian, penjualan dan penerimaan pembayarannya, dimana penjualan dilakukan dengan kredit. Pada keadaan ini tingkat perputaran modal kerjanya adalah 12 x dalam 1 tahun.

Tingkat perputaran modal kerja dalam 1 tahun dapat diketahui dengan membagi tahun dalam bulan atau hari dengan periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja.

Keadaan 2 :

Periode perputaran modal kerja adalah 2 bulan dimana periode pembelian sampai penjualan meliputi waktu 1 bulan, dan periode penerimaan piutangnya meliputi waktu 1 bulan tingkat perputaran modal kerja disini adalah sbb :

$$\frac{12}{2} = 6 \text{ x setahunnya}$$

Keadaan 3 :

Periode perputaran modal kerja adalah 3 bulan dimana periode pembelian sampai penjualan meliputi waktu 1 bulan dan jangka waktu piutangnya adalah 2 bulan. Tingkat perputaran modal kerja disini adalah

$$\frac{12}{3} = 4 \text{ x setahunnya}$$

Keadaan 4 :

Periode perputaran modal kerja adalah 4 bulan, dimana dalam pembelian barang harus dibayar lebih dahulu harganya sebulan sebelum barang diterima (pemberian kredit kepada pembeli), periode penyimpanan dan penjualan meliputi waktu 2 bulan dan periode penerimaan piutang meliputi waktu 1 bulan. Tingkat perputaran (turnover rate) modal kerja atau aktiva lancar dapat pula dihitung dari neraca dan income statement pada suatu saat tertentu, dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Current Assets turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Sales}}$$

Atau

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Current Assets}}$$

$$\text{Average Current Assets} = \frac{\text{C.A. Permullaan} + \text{C.A. akhir tahun}}{2}$$

Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja.

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada 2 faktor yaitu sebagai berikut : 1) Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja. 2) Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Efisiensi modal kerja dihitung dengan membandingkan antara laba operasional dengan aktiva lancar. Perbandingan ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran laba operasional dari setiap modal kerja bruto yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan laba operasi, maka semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Konsep modal kerja bruto dipergunakan dengan maksud agar pengukuran efisiensi tidak dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan spontanitas atau pendanaan jangka pendek lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Asset}}$$

Pengukuran Profitabilitas

Dalam melakukan pengukuran Profitabilitas, Lukman Syamsuddin(1994;59), mengemukakan pendapatnya sebagai berikut : *“Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volumen penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi dari pemilik perusahaan”*.

Dari uraian tersebut diatas bahwa pengukuran profitabilitas dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu : 1) Pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan volume penjualan. 2) Pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan total aktiva. 3) Pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan modal sendiri

Penjelasan dari kelompok tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan volume penjualan; Ada 3 hal rasio untuk mengukur profitabilitas dalam hubungan dengan volume penjualan yang biasa digunakan, biman hal ini sebenarnya dapat langsung dilihat dari laporan rugi/laba dalam bentuk persentase rasio-rasio tersebut

a. Gross Profit margin; Merupakan prosentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar Gross Profit Margin maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Rasionya dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Operating Profit Margin; Rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut dengan *“Pure Profit”* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} = 100\%$$

c. Net Profit Margin; Adalah rasio antara laba bersih penjualan setelah dikurangi seluruh beban/biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan total aktiva

a. Total Assets Turn Over

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volumen penjualan tertentu. Rationya adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Return on Invesment

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Angka yang dipergunakan adalah laba setelah pajak dan (rata-rata) kekayaan perusahaan. Rasio ROI dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. Pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan modal sendiri.

* Rentabilitas Modal Sendiri atau Return on Equity

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak milik modal sendiri. Laba yang dipergunakan adalah laba setelah pajak. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Pengukuran Risiko

Konsep pengukuran risiko yang diungkapkan oleh Mohamad Muslich (2000;16) adalah sebagai berikut : *“Dalam manajemen keuangan modern, risiko diartikan sebagai suatu penyimpangan return riil dari hasil yang diharapkan. Metode untuk mengukur risiko adalah standar deviasi atau perbedaan (variance). Variance atau standar deviasi ini mengukur penyimpangan nilai hasil terhadap nilai rata-ratanya”*.

Dengan demikian salah satu alat untuk menghitung risiko adalah standart deviasi. Standar deviasi merupakan rata-rata tertimbang profitabilitas dari nilai yang diharapkan, dan menggambarkan seberapa besar nilai sebenarnya akan berada dibawah atau diatas nilai yang diharapkan. Semakin kecil standar deviasi maka

makin rapat distribusi profitabilitas, berarti semakin kecil risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Perhitungannya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

Standar Deviasi = σ

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{j=1}^M (R_{ij} - R_j)^2}{M}}$$

Dimana :

R_{ij} = Tingkat outcome ke-i

R_j = Tingkat outcome yang diharapkan

M = Jumlah outcome atau peristiwa yang mungkin terjadi

Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas dan Risiko

Menurut pendapat Lukman Syamsuddin dikemukakan sebagai berikut :
“Apabila perusahaan bermaksud untuk meningkatkan keuntungan yang diperolehnya, maka peningkatan keuntungan tersebut akan diikuti pula oleh risiko yang semakin besar. Demikian pula kalau perusahaan ingin melakukan sebaliknya, menurunkan risiko, maka penurunan tingkat risiko akan diikuti oleh menurunnya tingkat profitabilitas”. (1994;208)

Pengaruh dari Perubahan Aktiva lancar

Pengaruh dari Perubahan Aktiva lancar atas *trade off* antara profitabilitas dan risiko dapat diilustrasikan dengan menggunakan rasio sederhana, yaitu rasio antara aktiva lancar atas total aktiva. Presentase yang diperoleh akan menunjukkan berapa bagian dari total aktiva yang tertanam dalam pos-pos yang lancar. Adapun pengaruh dari perubahan aktiva lancar dapat dijelaskan sebagai berikut : **a) Pengaruh dari Peningkatan Aktiva Lancar;** Bilamana rasio aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka baik profitabilitas maupun risiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan karena aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Risiko *“Technical Insolvency”* menurun karena jumlah aktiva lancar akan semakin memperbesar ner working capital, dengan asumsi hutang lancar tidak berubah. **b) Pengaruh dari Penurunan Aktiva Lancar;** Menurunnya rasio aktiva lancar atastotal aktiva akan mengakibatkan meningkatnya profitabilitas ini disebabkan karena lebih banyak modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap yang dapat memberikan profitabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar. Akan tetapi dengan meningkatnya profitabilitas ini juga akan diikuti oleh meningkatnya risiko, karena jumlah modal kerja bersih akan menurun, dengan semakin kecil jumlah aktiva lancar. Pengaruh menurunnya ini berbanding

terbalik dengan pengaruh dari peningkatan risiko aktiva lancar atas total aktiva perusahaan.

Pengaruh dari Perubahan Hutang Lancar

Pengaruh dari Perubahan hutang lancar atas *trade off* antara profitabilitas dan risiko dapat diilustrasikan dengan menggunakan rasio sederhana, yaitu rasio antara hutang lancar atas total aktiva. Presentase yang diperoleh akan menunjukkan berapa bagian dari total aktiva yang dibiayai dengan modal jangka pendek atau hutang lancar. Adapun pengaruh dari perubahan hutang lancar dapat dijelaskan sebagai berikut : a.) **Pengaruh dari Peningkatan Hutang Lancar**; Bilamana rasio hutang lancar atas total aktiva meningkat maka baik profitabilitas maupun risiko yang dihadapi akan meningkat. Meningkatnya profitabilitas disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang dikaitkan dengan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan modal jangka panjang. Kalau diasumsikan jumlah aktiva lancar tidak berubah, maka dengan meningkatnya hutang lancar jumlah modal kerja bersih akan menurun, dimana hal ini berarti meningkatnya risiko yang dihadapi perusahaan. b) **Pengaruh dari Penurunan Hutang Lancar**; Menurunnya rasio hutang lancar atas total aktiva akan mengakibatkan menurunnya tingkat profitabilitas dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Penurunan profitabilitas ini disebabkan karena perusahaan lebih banyak menggunakan modal yang mempunyai biaya tinggi seperti modal. jangka panjang dibandingkan dengan modal jangka pendek yang biayanya lebih murah. Akan tetapi dengan menurunnya profitabilitas ini juga akan diikuti oleh menurunnya risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel dalam penelitian ini bahwa perubahan modal diidentifikasi sebagai variabel independen (X) dan tingkat profitabilitas perubahan (ROI) diidentifikasi sebagai variabel dependen (Y1) dan risiko merupakan variabel dependen (Y2). Untuk lebih jelasnya penulis tuangkan dalam tabel sebagai berikut

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Manajemen Modal kerja (X)	Manajemen modal kerja merupakan kebijakan dasar perusahaan untuk menentukan jumlahaktiva lancar dan sumber pendanaannya. Manajemen modal kerja adalah keputusan mendasar menghubungkan dengan jumlah setiap kategori aktiva lancar yang ditargetkan dan bagaimana aktiva lancar tersebut akan dibiayai	Perubahan modal kerja (MK1-MK0)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Profitabilitras (Y1)	Profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.	ROI Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. nilai yang dipergunakan adalah laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Rasio ROI dinyatakan dalam rumus sebagai berikut : $\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
Risiko (Y2)	Ketidak pastian atas terjadinya sesuatu	Standar Deviasi σ

Langkah-langkah untuk melakukan proses analisis data terdapat 3 (tiga) jenis analisis sebagai berikut : **1) Analisis Regresi**; Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perubahan modal kerja (variabel independen) terhadap tingkat profitabilitas dan risiko perusahaan (variabel dependen). Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linier yang dihitung dengan : $Y = a + bX$; *Dimana* : X = perubahan modal kerja; Y1 = tingkat profitabilitas, Y2 = risiko. **2) Analisis Koefisien Korelasi**; Analisis ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Derajat hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi yang dihitung dengan rumus :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Syarat diterimanya nilai koefisien korelasi haruslah berkisar antara negatif dan positif atau $-1 < r < +1$ dimana :

- Bila nilai $r = 0$ atau mendekati 0, maka antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali
- Bila nilai $r = +1$ atau mendekati nilai +1, maka hubungan kedua variabel dikatakan sangat kuat dan positif

- c. Bila nilai $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif.

3) Analisis Koefisien Determinasi; Alat ini dapat dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (**Y**), maka dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi yaitu $r^2 \times 100\%$, dengan hasil tersebut maka diketahui besar pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan analisis jalur terdapat 2 (dua) variabel, yaitu, Profitabilitas (**Y1**), Risiko (**Y2**), variabel tersebut terdapat korelasi dengan pengaruh modal kerja versus profitabilitas dan risiko yang dapat mempengaruhi penggunaan modal kerja untuk memperlancar operasional perusahaan. Dalam melakukan analisis pada tahap **I (pertama)** ini terdapat persamaan regresi adalah $Y1 = -6.540 + 0.001751X$, dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa $a = -6.540$, artinya garis regresi memotong sumbu $Y1$ pada titik -6.540 . Nilai koefisien regresi $b = 0.001751$, artinya terdapat hubungan searah variabel **X** dan variabel **Y1**. Setiap terdapat perubahan modal kerja dan risiko persamaan regresinya adalah $Y2 = 8.503 + 0.00007249 X$. Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa $a = 8.503$. Nilai koefisien regresi $b = 0.00007249$, artinya terdapat hubungan searah antara variabel **X** dan variabel **Y2**. Setiap terdapat perubahan peningkatan variabel **X** akan diikuti perubahan peningkatan variabel **Y2**.

Analisis yang ke **II (dua)** ini dengan menggunakan rumus :

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

X = Perubahan modal

$Y1$ = Tingkat profitabilitas

$Y2$ = Risiko

Hal tersebut diperoleh hasil $r1 = 0.630$, Nilai koefisien korelasi $r = 0.630$, adalah menunjukkan besarnya derajat hubungan antara variabel independen (**X**) terhadap variabel dependen (**Y1**), karena memperoleh nilai positif, maka terdapat hubungan antara perubahan modal kerja dengan tingkat profitabilitas, terdapat hubungan yang positif. Nilai r positif menunjukkan bahwa penurunan/kenaikan nilai

Y1 disebabkan oleh penurunan/kenaikan nilai **X** atau lebih jelasnya terjadi penurunan tingkat profitabilitas perusahaan, tersebut disebabkan karena adanya perubahan modal kerja.

Hubungan antara variabel **X** dengan variabel **Y1** dalam penelitian ini terdapat hubungan sangat kuat, sebab nilai **r** mendekati nilai +1, sedangkan untuk **r²** diperoleh nilai = 0.049.

Nilai koefisien **r** = 0.049, menunjukkan besarnya derajat hubungan antara variabel independen (**X**) terhadap variabel dependen (**Y2**) yaitu hubungan yang terjadi antara perubahan modal kerja dengan tingkat profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali.

Analisis yang ke III (tiga) ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (**X**) terhadap variabel dependen (**Y1**), maka dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi yaitu $r^2 \times 100\%$ atau $(0.630)^2 \times 100\% = 39.69\%$. Dengan hasil tersebut maka diketahui besar pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas adalah sebesar 39.69%, sedangkan sisanya $(100\% - 39.69\%) = 60,31\%$, merupakan besarnya pengaruh dari faktor-faktor lain. Hal ini mempunyai arti bahwa hipotesis yang penulis paparkan dapat diterima atau terdapat pengaruh antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (**X**) terhadap variabel dependen (**Y2**), hal ini dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi yaitu $r^2 \times 100\%$ atau $(0.049)^2 \times 100\% = 0.420\%$. Dengan hasil nilai tersebut maka dapat diketahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas adalah sebesar 0.240%, sedangkan sisanya $(100\% - 0.240\%) = 99.76\%$, nilai tersebut menunjukkan besarnya pengaruh dari faktor-faktor lain. Hal ini memberikan arti bahwa hipotesis yang penulis paparkan dapat diterima atau terdapat pengaruh manajemen modal kerja terhadap risiko meskipun sangat kecil.

Untuk menguji apakah dapat memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak, maka perlu dihitung nilai **t** dengan interval keyakinan (level of signification) 95%, $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan (degree of freedom) $Df = n-2$, maka untuk menggunakan student t digunakan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan besarnya t_1 dihitung = 1.147 dan t table = 2.920. Ini berarti t_1 hitung < t table atau $1.147 < 2.920$, maka berarti hipotesis 0 atau H_0 diterima. Penerimaan H_0 berarti bahwa perubahan modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Hasil perhitungan selanjutnya menunjukkan bahwa t_2 hitung = -0.069 dan t table = 2.920. Ini berarti t_2 hitung < t table atau $0.069 < 2.920$, maka berarti hipotesis 0 atau H_0 diterima. Penerimaan H_0 berarti bahwa modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Risiko. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan timbulnya hasil diatas antara lain oleh tingginya hutang lancar yang menyebabkan turunnya nilai modal kerja bersih, disamping dapat menimbulkan biaya modal yang akan mengurangi perolehan laba (profit), selain itu ada kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah data yang kurang memadai atau kurang banyak, karena penulis hanya mendapatkan data selama 5 tahun yaitu data dari tahun 2005 – 2009. secara keseluruhan data dari tahun 2005 hingga tahun 2009 diperoleh perhitungan risiko sebesar $\sigma = 22.6551300636$, hal ini berarti risiko yang dihadapi oleh perusahaan sangat besar karena semakin besar standart deviasinya, maka longgar distribusi profitabilitasnya yang berdampak pada besarnya risiko yang dihadapi perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka kesimpulan yang didapat adalah 1) Penerapan terhadap manajemen modal kerja pada PT. Kimia Husada meliputi manajemen kas, manajemen piutang, manajemen persediaan, dan manajemen hutang lancar. Dalam bidang manajemen piutang, perusahaan harus menetapkan tahap-tahap yang harus dilalui yaitu “*term of sale*”, penentuan instrumen kredit. Analisis kredit, keputusan kredit, dan kebijakan penagihan. Dalam bidang manajemen persediaan perusahaan menetapkan pembelian persediaan hanya dilakukan jika ada pesanan dari para agen penjualan, disamping itu untuk persediaan/stock standart. Dalam bidang manajemen hutang lancar perusahaan menetapkan untuk semua hutang yang cenderung mendapatkan potongan harga, dan harus dipastikan pembayarannya muncul sebelum jatuh tempo. Sedangkan semua hutang tanpa diskon dipastikan pembayarannya tidak dilakukan sebelumnya atau tidak sesudahnya. 2) Pengaruh dari penetapan manajemen modal kerja pada PT. Kimia Husada terhadap perubahan modal kerja mulai tahun 2005 hingga tahun 2009, semakin lama pengurangan modal kerja semakin besar dibandingkan dengan penambahan modal kerja dengan kata lain modal bersih semakin berkurang. 3) Pengaruh dari penetapan manajemen modal kerja pada PT. Kimia Husada terhadap tingkat profitabilitas mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh 39.69% sedangkan sisanya faktor-faktor lain. Sedangkan pengaruh modal kerja terhadap risiko mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh 0.240%, sedangkan sisanya faktor-faktor lain. Berdasarkan uji T ,

hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas dan risiko. Secara keseluruhan risiko yang dihadapi oleh perusahaan adalah sebesar $\sigma=22.6551300636\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke empat, yayasan BPFE, Yogyakarta 2001.
- Djunasien, Firman, Bahan lokakarya, *Teknik mengevaluasi Usulan Proyek Peningkatan Kemampuan dalam Menyusun dan Menganalisis Study Kelayakan Proyek*, Salemba Economic Business & Institute Jakarta 1995
- Weston, J.Fred & Copeland E, *Manajemen Keuangan*, edisi ke delapan, Binarupa Aksara 1997.
- Sutrisno, *Manajemen Keuangan” Teori Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Ekonisia Yogyakarta, 2000
- Muslich, Mohamad, *Manajemen Keuangan Modern : Analisis, Perencanaan dan Kebijakan*, Bumi Aksara, Jakarta 2000.
- Syamsuddin, Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994
- Harahap, Sofyan Syafri, *Analisa Krisis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1998.